

Kualitas Hidup Perempuan Pulau Mandangin yang Menikah Dini

Agus Setyawan

Ike Herdiana

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract. This research aimed to explore the quality of life of Mandangin Island's Women who married early using descriptive qualitative approach with instrumental case study method. The subjects of this research were three Mandangin Island's women who married early. The data collection technique in this study was interview and measurement using WHO-BREF quality of life questionnaire. The result of this study showed that the quality of life of early married woman in Mandangin Island which was viewed from physical, material, and social well-being, development and activity, and emotional showed a good condition. This condition was domination by emotional and psychological well-being aspect as a subjective component. This component was manifested by individual perception of the purpose of their lives, submitted to their fate, and the feeling of an adequate life. Eventhough early married woman in Mandangin Island indicated relatively low quality of health, obstruction of their interest and talent, obstruction of communication with social environment, and limitation of fulfillment of their need, they still had a quite good quality of life. The value of sincere interpretation of their lives, submitted to faith, and adequate life feeling was able to reduce the gap between ideal condition of life with reality.

Keywords: Quality of Life, Mandangin Island's Woman, Early Marriage.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus intrinsik. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini. Teknik pengambilan data penelitian ini adalah wawancara dan pemberian kuesioner kualitas hidup WHO-BREF. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini ditinjau dari kesejahteraan fisik, material, sosial, pengembangan dan aktifitas, serta emosional menunjukkan kondisi yang relatif baik. Kondisi tersebut didominasi oleh aspek kesejahteraan emosional/ psikologis sebagai komponen subjektif yang berupa persepsi individu dalam memaknai kenyataan hidup dengan ikhlas, pasrah dan merasa cukup dengan kondisi yang ada. Oleh karenanya meskipun perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini menunjukkan kondisi gejala kesehatan yang kurang baik, terhambatnya pengembangan bakat minat dan komunikasi dengan lingkungan sosial, serta terbatasnya pemenuhan kebutuhan hidup, mereka tetap memiliki kualitas hidup yang relatif baik karena dengan adanya sikap ikhlas, pasrah dan merasa cukup dengan kondisi yang ada terbukti mampu mereduksi kesenjangan antara kondisi kehidupan ideal yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.

Kata kunci: Kualitas hidup, perempuan Pulau Mandangin, pernikahan dini.

Korespondensi : Agus Setyawan, Departemen Psikologi Kepribadian dan Sosial Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6 Surabaya 60286, Telp. (031) 5032770, 5014460, Faks (031) 5025910, Email: awanagus83@gmail.com

PENDAHULUAN

Pulau Mandangin adalah salah satu pulau dengan luas 1,65 km² yang terletak Kabupaten Sampang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Sampang (2014) pulau yang juga dikenal sebagai Pulau Kambing ini dihuni oleh

19.570 penduduk yang terbagi dalam 4.645 Kepala Keluarga dengan 2.457 keluarga tergolong pra-sejahtera dan 754 keluarga sejahtera. Mata pencaharian penduduk Pulau Mandangin diantaranya nelayan 75%, pedagang 7%, bidang jasa 5%, industri

rumah tangga 5%, dan lainnya mencapai 8% (Arsip Data Desa Pulau Mandangin, 2014). Data yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Sampang (2014) menyebutkan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Pulau Mandangin mencapai 11.860,61 per kilometernya. Jumlah penduduk di pulau ini akan terus bertambah begitu pula kepadatannya karena luas wilayah semakin menyusut akibat abrasi air laut sedangkan jumlah penduduknya semakin meningkat. Ditinjau dari pernikahan yang tercatat di Kantor Urusan Agama Kecamatan Sampang pada tahun 2013 sebanyak 182 pasangan suami istri dari Pulau Mandangin menikah. Tingginya tingkat pernikahan tersebut akan menyumbang peningkatan jumlah pasangan usia subur yang mencapai 4.198 dan jumlah kelahiran bayi sebanyak 216 pada tahun 2013. Jumlah kelahiran bayi yang tidak diimbangi oleh kesiapan keluarga dalam menjamin setiap kebutuhannya serta sarana kesehatan yang memadai dapat menimbulkan permasalahan baru di Pulau Mandangin.

BPS Kabupaten Sampang (2014) menyebutkan bahwa dari jumlah balita di Pulau Mandangin yang mencapai 956, sebanyak 802 dinyatakan memiliki status gizi yang baik sedangkan 154 status gizinya kurang. Angka balita dengan status gizi kurang di Desa Pulau Mandangin merupakan angka tertinggi jika dibandingkan dengan 17 desa lain di Kecamatan Sampang. Yang lebih mencengangkan lagi adalah data Puskesmas Banyuanyar. (2014, 2015, 2016) yang mencatat banyaknya kehamilan pertama dengan usia ibu hamil di bawah 18 tahun. Pada tahun 2014 tercatat 13 kehamilan di bawah 18 tahun dan meningkat 2,5 kali lipat pada tahun 2015 yaitu sebanyak 31 kehamilan, sedangkan pada tahun 2016 hingga bulan April telah tercatat 10 kehamilan pertama di bawah usia 18 tahun. Data tersebut masih sebatas data yang tercatat di Puskesmas pembantu belum termasuk data yang tidak tercatat mengingat tingkat kepercayaan masyarakat pada dukun beranak masih cukup tinggi. Hal tersebut terbukti dari masih banyaknya masyarakat yang lebih memilih dukun bayi sebagai pendamping dan tempat bersalinnya. Pada tahun 2014 dilaporkan 21 persalinan ditangani dukun bayi, tahun 2015 sebanyak 20 persalinan dan tahun 2016 hingga bulan April sebanyak 4 persalinan.

Asumsi mendasar terhadap banyaknya kehamilan pertama sebelum usia 18 tahun di Pulau Mandangin adalah adanya kehamilan se-

belum menikah sehingga memaksa pelakunya untuk menikah atau tingginya tingkat pernikahan dini. BKKBN (2012) mendefinisikan pernikahan dini sebagai sebuah pernikahan yang berada di bawah batas umur dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau dua pihak yang masih anak-anak. Secara umum sebuah pernikahan dikategorikan sebagai pernikahan dini apabila ada salah satu pihak yang masih berada di bawah usia 18 tahun. Pernikahan dini merupakan gambaran rendahnya kualitas kependudukan dan menjadi fenomena tersendiri di masyarakat (BKKBN, 2012). Seperti yang telah kita ketahui bahwa berdasarkan United Nation Department of Economic and Social Affair/UNDESA (2011) Indonesia memimpin ranking 37 sebagai negara dengan pernikahan usia muda yang tergolong tinggi di dunia. Posisi tersebut menempati peringkat 2 di ASEAN setelah Kamboja. Pada kenyataannya menurut data Riset kesehatan dasar/Riskesdas (2010), perempuan muda di Indonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6%. Semenata untuk interval usia diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun ditemukan bahwa lebih dari 56,2 persen sudah menikah.

Pulau Mandangin berada di wilayah Kabupaten Sampang dimana berdasarkan data yang telah diuraikan di atas Kabupaten Sampang menduduki peringkat ketiga sebagai salah satu kabupaten dengan pernikahan dini tertinggi di Jawa Timur yaitu 63,8%. Fenomena pernikahan dini akan memberikan dampak langsung pada kesejahteraan keluarga (BKKBN, 2012). Selain itu pernikahan dini akan berhubungan erat pada kesejahteraan perempuan muda yang mengalamiya. Mereka yang telah menikah akan cenderung mengalami *drop out* dari sekolah atau tidak dapat melanjutkan studinya sehingga berakibat pada perolehan tingkat pendidikan yang cenderung rendah, terjadinya subordinasi atau status sosial yang menurun dalam keluarga, hilangnya hak kesehatan reproduksi, tingginya peluang kematiian ibu akibat melahirkan di usia muda hingga kekerasan dalam rumah tangga. Field (2004) juga mengungkapkan hal senada terkait dampak dari

adanya pernikahan dini sebagai berikut:

"Early marriage is associated with a number of poor social and physical outcomes for young women and their offspring. They attain lower schooling, lower social status in their husbands' families, have less reproductive control, and suffer higher rates of maternal mortality and domestic violence. They are often forced out of school without an education; their health is affected because their bodies are too immature to give birth."

Pemaparan kondisi di Pulau Mandarin berdasarkan studi awal yang telah dilakukan penulis di atas selaras dengan pernyataan BKKBN (2012) yang mengatakan bahwa pernikahan usia dini dapat pula disebabkan oleh kultur yang masih sangat permisif mengatur perkawinan sejak dini terutama bagi perempuan. Jones dan Gubhaju (2008) juga menegaskan bahwa pernikahan dini di Indonesia secara frekuensi merefleksikan pernikahan yang telah diatur atau karena kehamilan di luar nikah. Pada pernikahan yang telah diatur, perempuan selalu menjadi pihak yang menikah dengan usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa relasi gender yang asimetris terjadi pada perempuan muda yang menikah dini. Selain itu, Suparman (2001) juga menyatakan bahwa salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan dini adalah tidak adanya pengertian atau pengetahuan mengenai perkawinan dan akibat buruk dari perkawinan yang masih di bawah umur.

Penikahan dini yang terjadi dapat menimbulkan berbagai permasalahan baik pada pasangan yang menikah dini secara personal, lingkup keluarga, masyarakat hingga dapat menyebabkan berbagai permasalahan dalam tataran nasional bahkan global. Secara personal berdasarkan dampak-damapak yang telah dipaparkan sebelumnya, pernikahan dini berpengaruh pada kualitas hidup pelaku pernikahan dini yang dalam hal ini kebanyakan adalah perempuan di bawah usia. WHO (dalam Rapley, 2003) mendefinisikan kualitas hidup sebagai persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan dilihat dari konteks budaya dan sistem nilai dimana mereka tinggal serta hubungannya dengan tujuan, harapan, standar, dan hal-hal lain yang menjadi perhatian individu. Definisi tersebut menekankan pada adanya persepsi dari individu mengenai posisi kehidupan

mereka saat ini yang dapat dapat dipengaruhi oleh budaya dan sistem nilai dimana individu tinggal.

Felce dan Perry (1995) melakukan review pada berbagai literatur dari berbagai penelitian yang menghasilkan aspek-aspek kualitas hidup dan mengeksplosikan aspek-aspek yang paling sering muncul pada lima kelompok besar aspek kualitas hidup yaitu aspek *physical wellbeing, material wellbeing, social wellbeing, development and activity*, dan *emotional wellbeing*. Ditinjau dari aspek-aspek tersebut pernikahan dini dapat menyebabkan rendahnya kualitas hidup pelakunya khususnya bagi perempuan. Sativa (2009, dalam Suhadi, 2012) menyatakan bahwa pernikahan dini hanya akan menjadi industri yang memproduksi perilaku sulit dalam menjalankan peran akan status baru hingga kemudian terbukti tidak harmonisnya rumah tangga. Hal tersebut berpengaruh pada rendahnya *social wellbeing* dan *emotional wellbeing*. *Physical wellbeing* dan *material wellbeing*- pun akan menjadi salah satu faktor yang terdampak dari adanya pernikahan dini, sebagaimana Shawky dan Milaat (2000) yang menyatakan bahwa pernikahan dini hanya menciptakan status buruh, keguguran saat kehamilan, hingga kematian janin dan kematian bayi. Juga dipertegas oleh penelitian Hanum (1997) dimana pernikahan dini hanya melahirkan resiko besar terhadap prognosis kehamilan yang berimplikasi terhadap kesehatan ibu dan anak, serta mempunyai beban psikologis pasangan yang bertubi-tubi. Dalam aspek *development and activity*, mereka yang telah menikah akan cenderung mengalami *drop out* dari sekolah atau tidak dapat melanjutkan studinya sehingga berakibat pada perolehan tingkat pendidikan yang cenderung rendah. Secara makro Adhikari (1996) dengan penelitiannya tentang risiko dan konsekuensi dari pernikahan dini membuktikan bahwa pernikahan dini cenderung melahirkan kemiskinan struktural. Hal ini dapat dilihat, pasca pernikahan pasangan cenderung tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga berdampak pada rendahnya pendapatan dan kualitas pendidikan pada keluarganya.

Berdasarkan pemaparan fakta di atas, kajian mengenai kualitas hidup suatu masyarakat menjadi salah satu fokus pemerintah dalam mengukur keberhasilan pembangunan di suatu daerah. Kualitas hidup individu merepresentasikan bagaimana persepsi individu secara subjektif pada kondisi ekonomi, kondisi lingkungan sekitar, kondisi psikologis dan fisiologis serta bagaimana

individu dapat mengembangkan diri (Flax, 1972; Liu, 1976; Schneider, 1976 dalam Falce & Perry, 1995). Banyak dimensi yang harus digali untuk dapat memperoleh gambaran kualitas hidup individu secara utuh sebagai landasan dalam melakukan upaya peningkatan kesejahteraan serta kualitas hidup masyarakat. Oleh karenanya topik ini menjadi kajian yang penting untuk diteliti.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus intrinsik sebagai metodenya. Moleong (2012) menyimpulkan definisi penelitian kualitatif dari berbagai pendapat para ahli sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah. Sedangkan metode studi kasus instrinsik merupakan penelitian yang dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus serta dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/teori ataupun tanpa upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005).

HASIL DAN BAHASAN

Pemetaan Profil Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 3 subjek dengan 7 aspek yaitu usia, status saat ini, pekerjaan, pendidikan terakhir, usia pertama menikah, penyebab pernikahan dini, dan dampak yang dialami subjek. Subjek 1, subjek 2, subjek 3 masing - masing berusia 16, 19, dan 21 tahun. Ketiga subjek sudah menikah dan memiliki 1 anak. Mereka semua bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhirnya adalah SMP. Subjek 1 dan subjek 3 pertama kali menikah pada usia 14 tahun, sedangkan subjek 2 pada usia 15 tahun. Rata - rata penyebab pernikahan dini pada ketiga subjek adalah faktor ekonomi, serta pemahaman orangtua untuk mencegah sisi negatif pergaulan bebas. Subjek 1 dan subjek 3 ada indikasi hamil di luar perni-

kahan. Sementara subjek 2 memang berkeinginan untuk segera menikah. Dampak dari pernikahan dini yang dirasakan ketiga subjek rata - rata sama yaitu tidak bisa melanjutkan sekolah, terbatasnya uang untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari, dan tidak diizinkan berkomunikasi dengan teman - temannya dengan suaminya. Subjek 1 dan subjek 2 juga sering ditinggal pulang oleh suaminya ke rumah orangtuanya. Subjek 3 pun menuturkan bahwa sering cekcok dengan suaminya dan ada indikasi KDRT.

Penelitian ini berupaya mengetahui kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini dengan berorientasi pada paparan teori Falce dan Perry (1995) yang telah melakukan *review* pada berbagai literatur dari berbagai penelitian yang menghasilkan aspek-aspek kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan fisik, kesejahteraan material, kesejahteraan sosial, pengembangan dan aktivitas serta kesejahteraan emosional. Terdapat tiga komponen dalam pengukuran kualitas hidup yaitu komponen objektif, subjektif, dan komponen kepentingan (Falce & Perry, 1995). Komponen objektif berhubungan dengan data yang bersifat objektif atau kondisi kehidupan yang sebenarnya pada berbagai aspek kehidupan. Komponen subjektif merupakan penilaian individu terkait keadaan hidupnya saat ini pada berbagai aspek kehidupan, sedangkan komponen kepentingan merupakan seberapa penting suatu aspek kehidupan dalam memberikan pengaruh pada kualitas hidup. Komponen subjektif dan komponen kepentingan dari suatu kualitas hidup memiliki hubungan saling mempengaruhi sedangkan perubahan pada komponen objektif yang berupa perubahan pada kondisi objektif dari berbagai aspek kehidupan dapat mempengaruhi dua komponen kualitas hidup yang lain yaitu komponen subjektif dan komponen kepentingan.

Falce dan Perry (1995) menyatakan bahwa fokus utama kesejahteraan fisik sebagai salah satu prediktor kualitas hidup merupakan kesehatan sehingga kondisi kesehatan perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini bisa merepresentasikan bagaimana kualitas hidup mereka. Keadaan sehat dalam konteks ini adalah kondisi mampu melakukan aktivitas fisik tanpa adanya hambatan tertentu. Seluruh subjek dapat melakukan aktivitas sehari-harinya meskipun dalam kondisi kelelahan akibat beban kerja yang berlebih. Kondisi kelelahan tersebut termanisfestasikan kedalam beberapa gejala penyakit sep-

erti pusing, sakit perut dan sakit dada. Meskipun demikian seluruh subjek menyatakan bahwa dengan kondisi kesehatannya tersebut, mereka masih memiliki mobilitas fisik yang baik dalam melakukan aktivitas dan pekerjaannya sehari-hari. Fakta tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Falce dan Perry (1995) bahwa komponen objektif yang dalam hal ini adalah kondisi kesehatan subjek memberikan pengaruh terhadap kualitas hidup individu melalui komponen subjektif dan kepentingan. Oleh karenanya, meskipun dalam kondisi kelelahan dan muncul beberapa gejala penyakit, perempuan Mandangin yang menikah dini tetap memiliki mobilitas fisik yang baik karena adanya persepsi bahwa tugasnya sebagai seorang istri harus dilakukan dengan baik serta kepentingan untuk melayani suami sebaik mungkin.

Perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini bekerja sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas yang biasa dilakukan adalah aktivitas domestik yang meliputi memasak, mencuci, menyapu dan mengurus anak. Sebagai ibu rumah tangga perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini tidak memiliki penghasilan. Kebutuhan sehari-hari dipenuhi oleh para suami yang mayoritas bekerja sebagai nelayan atau kerja serabutan dengan penghasilan yang tidak menentu antara Rp 25.000-Rp 75.000. Dengan uang belanja tersebut biasanya mereka makan sehari 2-3 kali dengan menu makan rata-rata nasi, ikan panggang, mie, tempe dan tahu. Porsi dan menu makan tersebut sebenarnya belum mampu sepenuhnya memuaskan namun kerena keterbatasan ekonomi yang tidak memungkinkan untuk berbelanja daging atau sayur maka perempuan Pulau Mandangin cenderung menerima keadaan tersebut dengan pasrah, mensyukuri dan puas dengan apa yang ada. Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan oleh Baxter, dkk (1998) dan Dalkey (2002) bahwa terdapat pengaruh faktor demografi berupa penghasilan terhadap kualitas hidup yang dihayati secara subjektif oleh individu. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Noghani, dkk (2007) juga menemukan adanya kontribusi yang cukup tinggi dari faktor penghasilan terhadap kualitas hidup subjektif. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa besar kecilnya penghasilan mendorong mereka sampai pada penghayatan subjektif sehingga muncul konsep syukur, pasrah dan puas dalam keterbatasan pada perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini.

Transportasi yang biasa digunakan di

Pulau Mandangin adalah motor milik sendiri, namun masyarakat masih lazim dan banyak ditemui berjalan kaki untuk bepergian dari satu wilayah ke wilayah lain di dalam pulau khususnya kaum perempuan. Sedangkan transportasi yang digunakan keluar/masuk Pulau Mandangin adalah kapal motor. Kapal tersebut berangkat dengan jadwal-jadwal tertentu dan kenyamanannya sangat ditentukan oleh besar kecilnya angin dan ombak di laut. Kondisi tersebut tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada kenyamanan subjek dalam menggunakan sarana transportasi di pulau. Hal ini dimungkinkan karena terbatasnya opsi transportasi yang dapat mereka manfaatkan sehingga transportasi yang ada di pulau mereka merupakan kondisi yang ideal bagi masyarakat pulau.

Kesejahteraan sosial perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini dapat ditinjau pula dari beberapa aspek hubungan interpersonal baik pada lingkup keluarga/ kehidupan rumah tangga, kerabat dalam keluarga besar, dan hubungan dengan teman serta keterlibatan individu dalam masyarakat dan besarnya penerimaan dan dukungan masyarakat (Felce & Perry, 1995). Perempuan Pulau Mandangin yang Menikah dini biasanya tinggal bersama keluarga kandungnya. Keluarga di Pulau Mandangin biasanya adalah keluarga besar yang terdiri dari banyak anggota keluarga. Kegiatan bersama keluarga yang biasa dihabiskan bersama adalah saat makan bersama serta berkumpul pada waktu-waktu luang. Dalam kehidupan berumah tangga, tidak ada pemilahan harta benda milik suami dan istri. Gambaran keluarga perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini sangatlah kompleks dan unik antara satu keluarga dengan keluarga yang lain. Pada dasarnya komunikasi yang terjadi berkisar pada kehidupan sehari-hari yang meliputi pembicaraan ringan, bercanda, topik menganai keluarga hingga konflik dan upaya penyelesaiannya. Penilaian terhadap interaksi yang terjadi pun beragam mulai dari kekesalan, kecurigaan hingga kenyamanan yang kesemuanya tidak terlepas pada konteks kehidupan berkeluarga dan bertetangga masing-masing pasangan pernikahan dini. Perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini juga memiliki kecenderungan menggambarkan suaminya dengan atribut sikap dan berperilaku yang positif. Penggambaran tersebut lebih pada hal-hal yang bersifat fisik, kesukaan istri, dan atribut normatif lainnya. Namun di sisi lain terdapat sikap dan

Kualitas Hidup Perempuan Pulau Mandangin yang Menikah Dini

perilaku suami yang tanpa sadar ditunjukkan istri sebagai sikap yang tidak diinginkan misalnya membentak, memukul hingga suami pulang kerumah ibunya jika sedang marah atau sekedar tidak betah tinggal di rumah orangtua istri.

Setelah pernikahan di usia dini berlangsung, Perempuan Pulau Mandangin yang kemudian berperan sebagai seorang istri terputus komunikasinya dengan teman-temannya semasa sekolah atau di lingkungan sekitar. Status baru yang tidak memungkinkan lagi adanya komunikasi serta larangan suami terhadap istri mereka untuk dapat berkomunikasi dengan teman-temannya merupakan faktor yang menjadi salah satu konsekuensi dari dilaksankannya pernikahan dini. Berkenaan dengan hal tersebut Myers (dalam Kahneman dkk, 1999) mengatakan bahwa ketika kebutuhan berhubungan/ berinteraksi dengan individu lain terpenuhi baik melalui hubungan pertemanan maupun melalui pernikahan maka individu akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara fisik maupun emosional. Sehingga apabila dengan adanya pernikahan justru membatasi ruang gerak dan komunikasi perempuan, maka bisa diprediksi bagaimana pernikahan tersebut sebenarnya justru menghambat aktualisasi kualitas hidup yang bersangkutan. Berdasarkan alat ukur kualitas hidup WHOQOL- BREF yang juga telah diaplikasikan pada semua subjek kesejahteraan sosial subjek memang menunjukkan skor yang lebih rendah jika dibandingkan dengan aspek kualitas hidup yang lain. Hal tersebut disebabkan terbatasnya kesempatan subjek dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar serta aktivitas sosial yang ada. Kesempatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kesempatan secara kuantitas yaitu seringnya komunikasi terjadi maupun kualitas yaitu konten komunikasi yang dipertukarkan subjek saat komunikasi berlangsung. Temuan yang menarik dari komunikasi perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini adalah batas-batas konten komunikasi yang dipertukarkan oleh mereka baik kepada teman-temannya, keluarga bahkan suaminya. Perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini memiliki kecenderungan untuk menyimpan dan menutup rapat setiap permasalahan dan konflik yang sedang dihadapi. Mereka merasa lebih nyaman dan aman jika setiap keluh kesah dan rahasianya hanya mereka sendiri yang mengetahuinya.

Noghani, dkk (2007) menyatakan bahwa faktor hubungan dengan orang lain memiliki

kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kualitas hidup subjektif. Hubungan dengan orang lain membawa konsekuensi pada adanya dukungan sosial yang didapatkan oleh orang-orang yang bersangkutan. Konsep dukungan sosial pun tidak terlepas dari kehidupan perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini. Jawaban pertama terkait dukungan sosial yang didapatkan mereka mengarah pada adanya dukungan yang positif. Bentuk dukungan sosial yang mereka pahami adalah tawaran untuk membantu orang lain dengan upah, bantuan dari orang lain dalam aktivitas sehari-hari namun terdapat juga kebingungan dalam memahami konsep dukungan sosial sehingga tidak dapat menyadari serta merefleksikan bagaimana selama ini posisinya di tengah-tengah masyarakat begitu juga sebaliknya.

Falce dan Perry (1995) juga menyatakan bahwa kepemilikan dan penggunaan keahlian baik dalam hubungan *self determination* (kompetensi, kemandirian, pilihan dan pengendalian) maupun pencapaian aktivitas fungsional misalnya pekerjaan, rekreasi, pekerjaan rumah tangga, pendidikan, dan produktifitas atau kontribusi dapat memberikan pengaruh secara linear pada kualitas hidup. Perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini sebenarnya memiliki hobi dan potensi yang dapat dikembangkan. Namun dengan dilangsungkannya pernikahan di usia yang masih sangat belia maka potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan optimal. Terkait dengan capaian dalam hidupnya, perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini cenderung mengatakan tidak memiliki capaian baik di sekolah maupun pada kehidupan mereka. Kondisi tersebut seharusnya dapat diminimalisir bahkan dihilangkan apabila setiap perempuan di Pulau Mandangin memiliki akses terhadap pendidikan sehingga bakat dan minatnya memperoleh wadah pengembangan yang sesuai (BKKBN, 2012). Di sisi yang lain, keterhambatan pengembangan bakat dan minat ini tidak menjadi permasalahan yang begitu berarti bagi subjek karena orientasi mereka tidak lagi pada pengembangan bakat dan minatnya melainkan pada upaya menjadi istri yang baik dengan melayani suami dan anak semaksimal mungkin. Kondisi ini merefleksikan komponen kepentingan dalam memberikan pengaruh pada kualitas hidup seseorang (Falce & Perry, 1995), bahwa kepentingan dalam melakukan tugas sebagai seorang istri menjadi prioritas yang lebih utama dibandingkan kepentingan mi-

nat dan bakat. Sehingga dengan mengupayakan tugasnya sebagai seorang istri, ibu dan pengurus rumah tangga perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini telah mendapatkan kehidupan yang menurutnya berkualitas.

Kesejahteraan emosional Perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini mengacu pada kehadiran atau keberadaan sosok tertentu seperti anak, suami, dan teman. Sedangkan hal yang membuat perempuan Pulau Mandangin sedih mengacu pada pemenuhan kebutuhan yang bersifat afektional maupun material. Saat salah satu dari kedua hal tersebut terhambat atau tidak terpenuhi subjek merasakan kesedihan. Contoh kebutuhan tersebut misalnya pemenuhan kebutuhan akan transportasi, kondisi/situasi keluarga yang nyaman serta keberadaan orang yang dikasihi dalam mendampingi perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini. Bergnner (dalam O'Connor, 1993) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan menipisnya kesenjangan antara tujuan yang telah dicapai dan yang ingin dicapai. Hal tersebut berarti bahwa persepsi individu terhadap kesenjangan antara apa yang ada atau terjadi saat ini dengan apa yang mungkin dapat ada atau terjadi merupakan faktor utama penentu kualitas hidup individu. Kesenjangan antara kebutuhan yang belum terpenuhi dengan kondisi nyata kehidupan subjek diimbangi oleh adanya beberapa indikator perilaku di antaranya ikhlas, pasrah serta merasa cukup dengan kondisi yang ada yang berdasarkan Ruggeri, dkk., (2001) merupakan kualitas hidup subjektif dan mampu menjadi prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan kualitas hidup objektif. Dengan adanya indikator perilaku tersebut mampu menumbuhkan afek emosi yang positif pada perempuan Mandangin yang menikah dini sehingga kualitas kehidupan mereka tidak begitu dipengaruhi oleh hal-hal yang belum dapat mereka capai.

Aktivitas keagamaan juga terbukti mampu memberikan kesenangan, ketenangan, ketenetruman, hingga kelapangan dalam menghadapi setiap permasalahan perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Browne, dkk (1994) bahwa aktivitas keagamaan memberikan dampak positif pada kualitas hidup. Perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini nyatanya juga berproses dalam menemukan perannya sebagai seorang istri. Umumnya mereka menyatakan

bahwa tugas seorang istri adalah menangani, menuruti, dan melakukan segalanya untuk suami. Dalam hal ini suami disebut-sebut berposisi sebagai iman dan raja dalam rumah tangga. Sementara itu terdapat pula pemahaman bahwa tugas seorang istri itu susah dan melelahkan. Perbedaan konsepsi terkait peran seorang istri tersebut mungkin disebabkan oleh adanya proses berumah tangga dan refleksi yang berbeda antara satu perempuan dengan perempuan yang lain sehingga menyebabkan perbedaan kualitas hidup di antara mereka.

Pemaparan data di atas dapat pulau ditinjau dari skor alat ukur kualitas hidup WHOQOL-BREF yang diperoleh subjek. Subjek pertama menunjukkan skor kualitas hidup relatif lebih rendah dibandingkan dengan dua subjek yang lain. Rendahnya skor subjek pertama pada aspek kesejahteraan sosial dan emosional/psikologis berpengaruh pada rata-rata skor kualitas hidup subjek pertama, meskipun memiliki skor aspek kesejahteraan fisik dan aspek kesejahteraan material/lingkungan hidup yang tinggi. Sedangkan pada subjek ketiga memiliki rata-rata skor kualitas hidup tertinggi di karenakan tingginya skor aspek kesejahteraan material/lingkungan hidup sebagai komponen objektif yang berpengaruh secara tidak langsung pada kualitas hidupnya disamping tingginya aspek kesejahteraan sosial dan emosional/psikologis dan aspek kesejahteraan sosial. Dari temuan tersebut dapat diketahui bahwa kesejahteraan fisik, material/lingkungan hidup, pengembangan minat bakat, serta sosial merupakan komponen objektif dalam menilai kualitas hidup. Sedangkan aspek kesejahteraan psikologis/emosional merupakan komponen subjektif dalam mengukur kualitas hidup. Seperti yang telah di paparkan di awal bahwa kualitas hidup objektif memiliki kekuatan prediktif yang lebih rendah dibandingkan dengan kualitas hidup subjektif (Ruggeri dkk, 2001) sehingga dapat diketahui bahwa kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini sangat dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis/emosional mereka yang memiliki kecenderungan ikhlas, pasrah serta merasa cukup dengan kondisi yang ada/komponen objektif kualitas hidup. Hal tersebutlah yang mendasari gambaran kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini dalam kondisi yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini ditinjau dari kesejahteraan fisik, material, sosial, pengembangan dan aktifitas, serta emosional menunjukkan kondisi yang relatif baik. Kondisi tersebut sangat dipengaruhi oleh aspek kesejahteraan emosional/psikologis sebagai komponen subjektif yang berupa persepsi individu dalam memaknai kenyataan hidup dengan ikhlas, pasrah dan merasa cukup dengan kondisi yang ada. Oleh karenanya meskipun perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini menunjukkan kondisi gejala kesehatan yang kurang baik, terhambatnya pengembangan bakat minat dan komunikasi dengan lingkungan sosial, serta terbatasnya pemenuhan kebutuhan hidup, mereka tetap memiliki kualitas hidup yang relatif baik karena dengan adanya sikap ikhlas, pasrah dan merasa cukup dengan kondisi yang ada terbukti mampu mereduksi kesenjangan antara kondisi kehidupan ideal yang diharapkan dengan kenyataan yang ada.

Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya peneliti merekomendasikan beberapa saran yang bersifat praktis maupun secara teoritis sebagai upaya pengembangan penelitian selanjutnya yang diantaranya adalah:

1. Fenomena pernikahan dini di Pulau Mandangin erat kaitannya dengan tingginya angka putus sekolah. Untuk meminimalkan tingkat pernikahan dini maka sektor pendidikan diharapkan mampu mengakomodir peserta didik sehingga dapat menggenapi standar minimal wajib belajar yaitu 12 tahun atau sampai jenjang SMA sederajat. Upaya ini harus diimbangi oleh kesadaran orang tua pada pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya.
2. Fenomena pernikahan dini tidak dapat dihentikan dalam satu waktu. Harus ada upaya bertahap dan berkelanjutan untuk mengurangi angka pernikahan dini. Upaya yang dapat dilakukan misalnya sosialisasi dari pihak kesehatan yang melibatkan aparat desa, pihak sekolah, tokoh masyarakat, orang tua hingga remaja.
3. Bagi pasangan muda yang telah terlanjur me-

nikah dini, perlu kiranya diberikan pembekalan keterampilan yang dapat menjadi bekal dalam berkarya hingga membantu perekonomian keluarga.

4. Bagi perempuan yang menikah dini diharapkan bisa lebih terbuka kepada orang yang dipercaya misalnya suami, orang tua, keluarga atau teman saat menghadapi permasalahan rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Melalui upaya ini diharapkan perempuan yang menikah dini mampu mendapatkan banyak perspektif dan perbendaharaan solusi terbaik atas permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, melalui keberadaan orang lain yang mau dan mampu membantu diharapkan dapat meringankan beban perempuan yang menikah dini saat menghadapi permasalahan.
5. Fokus penelitian ini adalah upaya untuk mengetahui kualitas hidup perempuan Pulau Mandangin yang menikah dini. Peneliti berharap topik yang sama bisa diterapkan pada penelitian selanjutnya dengan konteks masyarakat yang berbeda untuk dapat memperkaya perbendaharaan penelitian psikologi yang kontekstual sehingga dapat dilahirkan rekomendasi dan saran bagi pihak-pihak terkait misal pemerintah dan pemerhati masyarakat untuk melakukan upaya preventif, kuratif, rehabilitatif fenomena pernikahan dini dengan tepat sasaran kaitannya dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.
6. Setelah diketahui kualitas hidup suatu kelompok masyarakat maka akan lebih baik jika dilakukan kajian lanjutan pada topik-topik yang sifatnya memberdayakan masyarakat tersebut, misalnya penelitian aksi yang mengangkat topik penguatan kapasitas keluarga sebagai upaya preventif, kuratif dan rehabilitatif fenomena pernikahan dini.

PUSTAKA ACUAN

- Adhikari, R. K. (1996). Early Marriage and Chilbearing: Risk and Consequences. [on-line] Diakses pada tanggal 31 Maret 2016 dari <http://who.int/reproductive-health/>.
- Arsip data Desa Pulau Mandangin. (2014). *Profil Pulau Mandangin*. Sampang: Desa Pulau Mandangin.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2012). *Pernikahan dini pada beberapa provinsi di Indonesia: akar masalah dan peran kelembagaan di daerah*. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sampang. (2014). *Sampang dalam angka*. Sampang: BPS Kabupaten Sampang.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. (2010). Jakarta: Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas).
- Baxter, J., She'lerly, S. M., Eby, C., Mason, L., Cortese, C., & Hamman, R. F. (1998). Social network factors associated with perceived quality of life. *Journal of Aging and Health*, 10 (3), 287-310.
- Browne, dkk. (1994). Individual quality of life in the healthy elderly. *Quality of Life Research*, 3 (4), 235-244.
- Dalkey, N. (2002). A delphi study of factors affecting the quality of life. *Specialized Techniques: Factors Affecting Quality of Life*, 383-395.
- Field, E. (2004). *Consequences of early marriage for women in Bangladesh*. Cambridge: Harvard University.
- Felce, D., & Perry, J. (1995). Quality of life: its definition and measurement. *Research in Development Disabilities*, 16 (1), 51-74.
- Hanum. (1997). *Perkawinan usia belia*. Kerjasama Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajahmada dengan Ford Foundation Yogyakarta. Yogyakarta: UGM.
- Jones., & Gubhaju. (2008). *Trends in age at marriage in provinces of Indonesia*. Singapore: Asia Research Institute NUS.
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (1999). *Well-being: the foundation of hedonic psychology*. New York: Russel Sage Foundation.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif* (Cet.13). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Noghani, M., Asgharpur, A., Safa, S., & Kermani, M. (2007). *Quality of life in social capital in Mashhad City in Iran*. *Sociology.org.cy*. [on-line]. Diakses pada 31 Maret 2016 dari <http://www.sociology.org.cy/pdfs/Kermani%20and%20Safa.pdf>.
- O'Connor, R. (1993). *Issues in the measurement of health related quality of life*. Centre for Health Program Evaluation: Working Paper 30 July 1993.
- Poerwandari, K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Puskesmas Banyuanyar. (2014). *Register Kohort Ibu Desa Pulau Mandangin*. Sampang: Puskesmas Banyuanyar.

Kualitas Hidup Perempuan Pulau Mandangin yang Menikah Dini

- Puskesmas Banyuanyar. (2015). *Register Kohort Ibu Desa Pulau Mandangin*. Sampang: Puskesmas Banyuanyar.
- Puskesmas Banyuanyar. (2016). *Register Kohort Ibu Desa Pulau Mandangin*. Sampang: Puskesmas Banyuanyar.
- Rapley, M. (2003). *Quality of life research: a critical introduction*. London: Sage Publication Ltd.
- Rugerri, M., Warner, R., Bisoffi, G., & Fontecedro, L. (2001). Subjective and objective dimensions of quality of life in psychiatric patients: a factor analytical approach, 178, 168-175.
- Shawky, S. & Milaat, W. (2000). Early Teenage Marriage And Subsequent Prenancy Outcome, East Mediterr Helth J. *Eastern Mediterranean Health Journal*, 6 (1), 45-45.
- Suhadi. (2012). Pernikahan dini, perceraian, dan pernikahan ulang: sebuah telaah dalam perspektif sosiologi. *Komunitas*, 4 (2), 168-177.
- Suparman, E. (2001). Upaya mencegah kebiasaan kawin muda di kalangan remaja di pedesaan. Bandung: Mandar Maju.
- 1.302 anak di Sampang putus sekolah (2015, 10 Desember). *Liputan6.com* [online]. Diakses pada tanggal 29 Maret 2016 dari <http://news.liputan6.com/read/2386295/1302-anak-di-sam-pang-putus-sekolah>.